

ANALISIS PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Agus Suryanto

Universitas Bunda Mulia
Suryantoagus.id@gmail.com

Refianto

Universitas Bunda Mulia
Refianto@bundamulia.ac.id

ABSTRACT

This research examines empirically the effect of implementation good corporate governance on firm's financial performance of manufacturing companies. There are several aspects and dimensions of corporate governance, which may influence a firm's performance but this study focused on four aspects namely Audit Committee, Board's Independence, Institutional Ownership, and Managerial Ownership. Firm financial performance has been measured through Return On Asset (ROA). According to this logic, we hypothesize that is significant effect on the institutional ownership of firm's financial performance. Other variables the audit committee, board's independence, managerial ownership of firm's performance have no effect on company ROA. And the audit committee, board's independence, institutional ownership, managerial ownership positively affect of firm's financial performance simultaneously.

Keywords: *audit committee, board's independence, institutional ownership, managerial ownership, firm performance*

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan adalah salah satu indikator yang dinilai penting oleh para pemangku kepentingan perusahaan dalam melihat kondisi suatu perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui juga mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi

kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Dwi Ermayanti, 2009).

Menurut Izati & Margaretha (2014), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan antara lain leverage, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, risiko, pajak, aset berwujud, likuiditas, dan tata kelola perusahaan dan berbagai faktor lainnya. Akan tetapi, salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu *corporate governance*. Alasannya perlu diteliti adalah karena penelitian tentang *corporate governance* tidak klonkusif dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam kinerja perusahaan merupakan kunci sukses bagi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global. Sebelumnya, banyak isu-isu di Indonesia mengenai lemahnya penerapan *good corporate governance* dalam kinerja perusahaan. Hasil survei yang dilakukan oleh Mc. Kinsey & Co. (2002) dalam Sayidah (2007) mengatakan bahwa para investor cenderung menghindari perusahaan – perusahaan dengan predikat buruk dalam *Corporate Governance*. Survei

yang dilakukan Mc Kinsey & Co. terhadap 250 investor global dari tiga benua yaitu AS, Eropa, dan Asia, pada pertengahan tahun 2000, diketahui bahwa penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di Indonesia berada pada peringkat terendah, survey CLSA (*Credit Lyonnais Securities Asia*) diakhir tahun 2004 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-10 atau terburuk di Asia Tenggara atas pelaksanaan GCG, dan survey *Standard & Poors* juga menyatakan pelaksanaan GCG di Indonesia secara umum stagnan.

Survei terakhir yang dilakukan oleh *Asian Corporate Governance Association (ACGA)* dengan sample 11 negara yang ada di Asia. Standar internasional yang perlu didapatkan minimal harus 80%. Jika dilihat dari hasil survei tahun 2018 tersebut, Australia merupakan Negara Non Asia dengan nilai tertinggi yaitu sebesar 71% namun masih jauh dari standar internasional yaitu mencapai nilai 80%. Sedangkan untuk Indonesia menempati posisi terbawah dengan nilai sebesar 34%. (*Asian Corporate Association, 2018*).

Tabel 1.1 *Market Category Scores Good Corporates Governance* di Asia Pasific

%	2012	2014	2016	2018	Change
1. Australia	-	-	78	71	(-7)
2. Hongkong	66	65	65	60	(-5)
3. Singapore	69	64	67	59	(-8)
4. Malaysia	55	58	56	58	(+2)
5. Taiwan	53	56	60	56	(-4)
6. Thailand	58	58	58	55	(-3)
7. Japan	55	60	63	54	(-9)
7. India	51	54	55	54	(-1)
8. Korea	49	49	52	46	(-6)
9. China	45	45	43	41	(-2)
10. Phillippines	41	40	38	37	(-1)
11. Indonesia	37	39	36	34	(-2)

Sumber : *Asian Corporate Governance Association*, 2018

Perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian terhadap kinerja keuangan perusahaan. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan praktek GCG telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang akan menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu tujuan *Corporate Governance* bukan hanya diterapkannya praktek-praktek GCG tetapi juga meningkatkan nilai perusahaan (Windah & Andono, 2013). Para pelaku usaha di Indonesia juga turut menyepakati bahwa penerapan *good corporate governance* sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu hal yang penting, hal ini dibuktikan dengan penandatanganan perjanjian *Letter of*

Intent (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan tata kelola perusahaan di Indonesia. Hal ini kemudian melatarbelakangi lahirnya Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) tahun 1999 (Purwani, 2010).

Adanya pemisahan kepemilikan oleh *principal* dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah organisasi cenderung menimbulkan konflik keagenan diantara *principal* dengan agen (*Agency Theory*). Jansen dan Meckling (1976), Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik diantara pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan laporan keuangan yang dilaporkan oleh agen sebagai

pertanggungjawaban kinerjanya, *principal* dapat menilai, mengukur, dan mengawasi sampai sejauh mana agen tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraannya, serta memberikan kompensasi kepada agen.

Salah satu mekanisme yang diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Zangina Isshaq (2008), saat efektif dari *corporate governance* adalah saat perusahaan tersebut dapat menjalankan pemeriksaan kepada perilaku manajerial dalam pengelolaan sumber daya. *Corporate governance* merupakan serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, nilai perusahaan, struktur pembiayaan,

perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholders*. Sehingga dapat dijadikan sebagai dasar analisis dalam mengkaji *corporate governance* di suatu negara dengan memenuhi transparansi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan yang sistematis yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran yang lebih akurat mengenai kinerja perusahaan. Sehingga investor dapat menilai kinerja perusahaan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan mengenai perlunya perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara positif.

Urgensi Penelitian

Jika dilihat dari latar belakang sebelumnya, penelitian dalam penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan menghasilkan penelitian yang berbeda. Perusahaan di Indonesia diharapkan untuk menerapkan GCG sebagai salah satu strategi perusahaan dalam meyakinkan investor maupun *public* atas kinerja perusahaan yang dilihat dari perspektif keuangan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebagai berikut:

Secara Teori

Dapat menambah pengetahuan maupun wawasan dan juga bukti empiris mengenai pengaruh peranan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Secara Praktik

Dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, OJK, dan para analis keuangan lainnya mengenai pengaruh peranan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan

kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam menilai kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. TELAAH LITERATUR

2.1 Teori Keagenan

Menurut Brigham & Houston (2006), para manajer diberi kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, dimana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika satu atau lebih individu, yang disebut sebagai prinsipal menyewa individu atau organisasi lain, yang disebut sebagai agen, untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut.

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent*. Menurut Jensen dan Meckling

(dalam Kawatu, 2009:407), teori agensi menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu (principal/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/manajemen). Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan principal, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*) dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali, 2002).

2.2 Stewardship Theory

Teori *Stewardship* diperkenalkan sebagai teori yang berdasarkan tingkah laku dan premis. Teori *Stewardship* didefinisikan sebagai situasi dimana manajer tidak mempunyai kepentingan pribadi tapi lebih mementingkan

keinginan prinsipal. Teori *Stewardship* mempunyai akar psikologi dan sosiologi yang didesain untuk menjelaskan situasi di mana manajer sebagai steward dan bertindak sesuai kepentingan pemilik (Donaldson & Davis, 1989, 1991).

Dalam teori *stewardship*, manajer akan berperilaku sesuai kepentingan bersama. Ketika kepentingan *steward* dan pemilik tidak sama, *steward* akan berusaha bekerja sama daripada menentanginya, karena *steward* merasa kepentingan bersama dan berperilaku sesuai dengan perilaku pemilik merupakan pertimbangan yang rasional karena steward lebih melihat pada usaha untuk mencapai tujuan organisasi (Susetyo, 2009).

Teori *stewardship* dapat menjelaskan bahwa organ yang terdapat dalam perusahaan akan memaksimalkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Dengan demikian, organ-organ tersebut akan secara otomatis menerapkan *good corporate governance* dalam perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai (Susetyo, 2009).

2.3. Kinerja Perusahaan

Menurut Hastuti (2005) dalam Yudha (2007) kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja perusahaan perlu melibatkan analisis dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan yang dibuat dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Kinerja perusahaan yang dimaksud merupakan kinerja dari sektor keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Efektifitas terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisiensi diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal (Purwani, 2010).

2.4. Good Corporate Governance

Pada awalnya, istilah “*Corporate Governance*” pertama kali dikenalkan oleh *Cadbury Committee* di Inggris

tahun 1922 yang menggunakan istilah dimaksud dalam laporannya yang dikenal dengan *Cadbury Report* (dalam Sukrisno Agoes, 2006). Berikut disajikan beberapa definisi “*Corporate Governance*” dari beberapa sumber, diantaranya:

1. Cadbury Committee of United Kingdom

A set of rules that define the relationship between shareholders, managers, creditors, the government, employees, and other internal and external stakeholders in respect to their right and responsibilities, or the system by which companies are directed and controlled.

2. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI-2006)

FCGI tidak membuat definisi sendiri, namun mengadopsi definisi *Cadbury Committee of United Kingdom* dan menerjemahkan “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antar pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata

lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan”.

Hubungan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan

Menurut Dani dan Hasan (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain *Good Corporate Governance* (GCG). Karena prinsip-prinsip dasar dari GCG pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja keuangan pada suatu perusahaan. Semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya.

2.5. Komite Audit

Undang-Undang Perseroan terbatas Pasal 121 memungkinkan Dewan Komisaris untuk membentuk komite tertentu yang dianggap perlu untuk membantu tugas pengawasan yang

diperlukan. Salah satu komite tambahan yang kini banyak muncul untuk membantu fungsi Dewan Komisaris adalah Komite Audit. Munculnya komite audit ini barangkali disebabkan kecenderungan makin meningkatnya berbagai skandal penyelewengan dan kelalaian yang dilakukan para direktur dan komisaris yang menandakan kurang memadainya fungsi pengawasan.

2.6. Komisaris Independen

Istilah independen sering diartikan sebagai merdeka, bebas, tidak memihak, tidak dalam tekanan pihak tertentu, netral, objektif, punya integritas, dan tidak dalam posisi konflik kepentingan. Indra Surya dan Ivan Yustiavandana (2006) mengungkapkan ada dua pengertian independen terkait dengan konsep komisaris dan direktur independen tersebut.

2.7. Kepemilikan Manajerial

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan ekuitas berpengaruh penting terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Mereka berargumen bahwa kepemilikan saham manajerial dapat mengurangi insentif manajer untuk mengkonsumsi kemewahan,

menyedot kekayaan pemegang saham, atau terlibat dalam perilaku yang tidak memaksimalkan nilai lainnya. Argumen ini dikenal sebagai hipotesis penyatuan kepentingan (*convergence of interests hypothesis*).

2.8. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

2.9. Penelitian Terdahulu

Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan

yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen (Fama dan Jensen, 1983). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kehadiran dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hapsoro (2008), Maryanah dan Amilin (2011), serta Abbasi et al. (2012). Hasil penelitian Wulandari (2006), Darwis (2009), dan Romano et al. (2012) menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Darwis (2009) keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi saja sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi.

Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan jumlah komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan memberikan perlindungan dan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan

keuangan dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Anderson et al., 2004). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hapsoro (2008) serta Gil dan Obradovich (2012) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan.

Romano et al. (2012) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara jumlah komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan. Menurut Romano et al. (2012) dengan jumlah komite audit yang lebih sedikit, pengendalian internal akan menjadi lebih baik, meningkatkan kewaspadaan atas kegiatan dan keputusan dewan yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris (Pujiati dan Widanar, 2009). Jensen dan Meckling (1976) membuktikan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Bathala et al. (1994) menyimpulkan bahwa level kepemilikan manajerial yang lebih tinggi dapat digunakan untuk

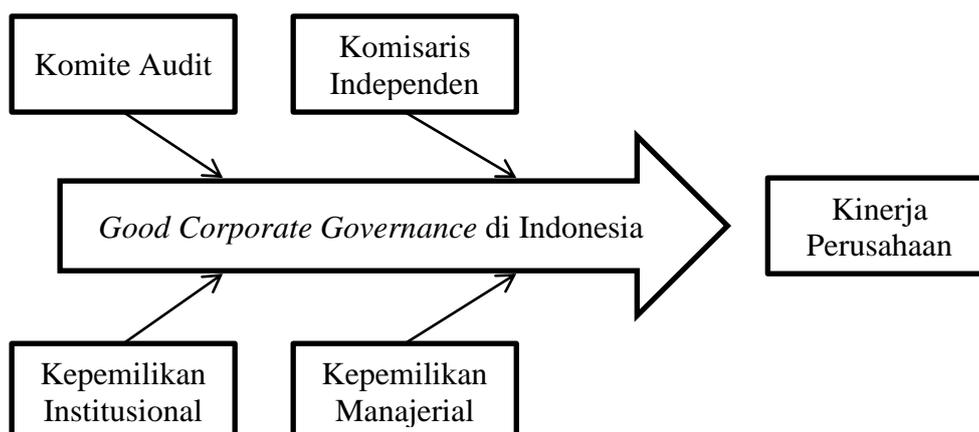
mengurangi masalah keagenan. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan mengkonsumsi yang berlebihan, dengan demikian akan menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gil dan Obradovich (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian Maryanah dan Amilin (2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa baik dewan direksi maupun dewan komisaris memiliki insentif untuk memaksimalkan kesejahteraan dan konflik yang terjadi di dalam teori keagenan tidak dapat dikurangi. Hasil penelitian Darwis (2009), Hapsoro (2008) serta Bayrakdaroglu et al. (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut Darwis (2009) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan karena kepemilikan saham

oleh manajer masih sangat kecil sehingga dimungkinkan manajer belum merasakan manfaat dari kepemilikan manajerial tersebut. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik juga meningkat.

Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen

agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009). Hasil penelitian Wulandari (2006) dan Hapsoro (2008) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pemilik mayoritas institusi ikut dalam pengendalian perusahaan sehingga cenderung bertindak untuk kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Dengan adanya kecenderungan tersebut membuat terjadinya ketidakseimbangan dalam penentuan arah kebijakan perusahaan yang pada akhirnya hanya akan menguntungkan pemegang saham mayoritas (Wulandari, 2006).

2.10. Roadmap Penelitian



Gambar 1. Roadmap Penelitian

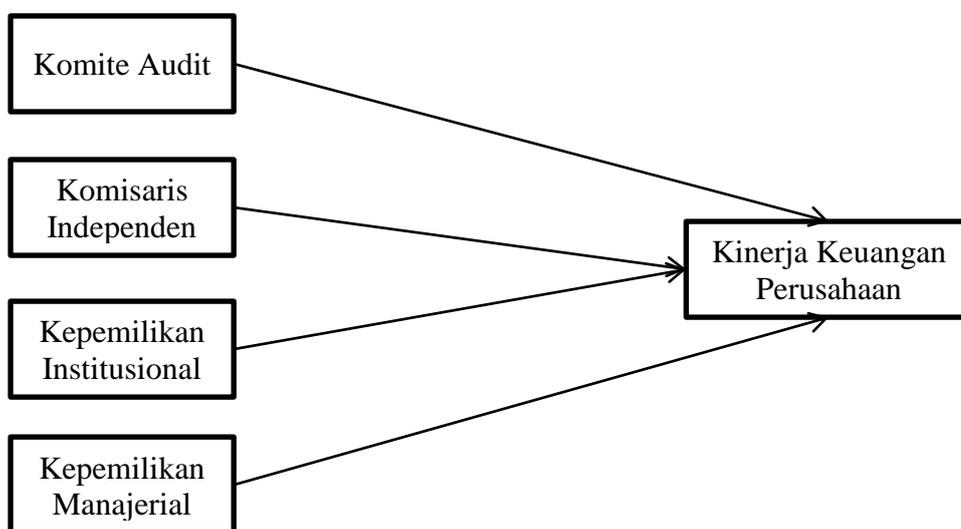
2.11. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Menurut Sukmadinata, N. S. (2011),

penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah atau rekayasa manusia.

Rancangan penelitian dalam penelitian ini dapat digambarkan seperti pada model dibawah ini:



Gambar 2. Desain Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas dan keterkaitan antar variabel, maka dapat diketahui, komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memberikan dampak positif terhadap penerapan *good corporate governance*. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* yang baik dapat

meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H2 : Komisaris independen berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H₅ : Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan secara simultan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Prosedur Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 - 2017. Prosedur yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian adalah teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel dengan metode ini dipilih secara tidak acak, yaitu dengan mempertimbangkan tujuan dan masalah penelitian.

Alasan penggunaan perusahaan manufaktur dalam penelitian ini untuk menghindari perbedaan karakteristik antara perusahaan manufaktur dan non-manufaktur, perusahaan manufaktur cukup *sensitive* terhadap setiap perubahan kondisi dan juga perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan terbanyak yang telah terdaftar di BEI dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Berikut ini adalah kriteria-kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2017 sehingga perusahaan yang telah di-delisting dari bursa tidak dimasukkan sebagai sampel.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan auditan yang menggunakan 31 Desember sebagai tanggal tutup tahun buku selama periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangannya dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang menghasilkan laba yang positif setiap tahunnya.

5. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

benar dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, corporate governance berperan penting dalam optimalisasi kinerja keuangan (Hutapea, 2013).

3.2. Pengembangan Instrumen

Variabel Independen

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan aset oleh sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dan meningkatkan laba. Kinerja keuangan yang maksimal dapat diperoleh dengan adanya fungsi yang

Variabel Dependen

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Pengukuran Variabel

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
Komite Audit	Jumlah komite audit	Jumlah komite audit yang terdaftar atau tercatat dalam suatu perusahaan.	Rasio
Komisaris Independen	Persentase komposisi komisaris independen	Jumlah komisaris independen / jumlah dewan komisaris	Rasio
Kepemilikan Manajerial	Persentase komposisi kepemilikan manajerial	Jumlah saham yg dimiliki manajemen / jumlah saham yang beredar	Rasio
Kepemilikan Institusional	Persentase komposisi kepemilikan institusional	Jumlah saham yg dimiliki institusi / jumlah saham yang beredar	Rasio
Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Return on Asset</i>	Laba bersih setelah pajak / jumlah aset	Rasio

3.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Pengujian dilakukan menggunakan bantuan program aplikasi komputer statistik komputer, yaitu SPSS.

Sesuai dengan syarat penggunaan metode regresi linier berganda maka sebelumnya terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

Pengujian hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dari variabel independen, yaitu pengaruh keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan.

Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi secara parsial menggunakan uji t pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis (α) 5%. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika probabilitas $< 0,05$ maka hipotesis tidak ditolak yang berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel

dependen. Sebaliknya jika probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak yang berarti variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen. Uji parsial pada model penelitian tersebut digunakan untuk menguji hipotesis H1, H2, H3, dan H4.

Uji Regresi Simultan (Uji F), pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (H_5). Pengujian dilakukan dengan uji F pada tingkat keyakinan 95 % dan tingkat kesalahan dalam analisis (α) 5%.

4. HASIL & ANALISIS

Objek penelitian dalam penelitian ini meliputi komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kinerja perusahaan. Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tidak *delisting*, tidak dilikuidasi ataupun melakukan *merger*, mempunyai nilai laba yang positif dan bukan merupakan perusahaan yang baru melakukan *Initial public Offerings* (IPO) dalam kurun waktu 2015-2017 serta menerbitkan

laporan keuangan auditan (*audited financial statement*) untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan mata uang yang digunakan adalah dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, maka banyaknya sampel yang dipilih sebagai objek penelitian adalah 45 perusahaan disetiap periode penelitian yaitu 2015-2017. Setelah semua data variabel independen dan dependen yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, maka berdasarkan teori yang ada, data dan analisis sesuai dengan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dikemukakan.

Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi. Suatu model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi normalitas, bebas heteroskedastisitas, bebas multikolinieritas dan tidak terjadi autokorelasi. Dengan dipenuhinya semua uji asumsi klasik yang dilakukan, maka nilai beta (β) yang dihasilkan dari model regresi linier berganda yang

digunakan dalam penelitian ini tidak bias.

a. Pengujian Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang tidak mempunyai distribusi normal tidak akan memiliki nilai residual yang berdistribusi normal dan independen, yang berarti perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya atau *error* adalah nol. Jika variabel tidak terdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan terdegradasi. Uji *Kolmogorov-Smirnov test* dengan cara melihat indikator *Asymp. Sig* nya, dimana angka tersebut harus lebih besar daripada 0,05. Jika angka tersebut menunjukkan lebih besar dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 2 Hasil Pengujian Normalitas dengan Kolgomorov Smirnov

Parameter		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5,85210554
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,181
	Absolute Negative	,181
	Positive	-,118
Kolmogorov-Smirnov Z		1,319
Asymp. Sig. (2-tailed)		,062

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

Dari tabel 2 di atas terlihat bahwa nilai Kolgomorov-Smirnov Z adalah sebesar 0,062 dimana angka ini lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat dikatakan data ini telah terdistribusi secara normal dan memenuhi uji normalitas.

b. Pengujian Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang linear antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Masalah multikolinieritas hanya mungkin terjadi pada model regresi linier

berganda.

Deteksi terhadap adanya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya, yaitu VIF. Apabila *tolerance* < 0,10 atau VIF > 10, maka terjadi multikolinieritas. Lalu sebaliknya, apabila *tolerance* > 0,10 atau VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas menggunakan nilai *tolerance*, *variance inflation factor* (VIF) dan *condition index* (CI).

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tol	VIF
(Constant)	-1,436	8,431		-,170	,865		
Komite	,644	2,431	,042	,265	,792	,774	1,292
1 Komisararis	,104	,084	,179	1,236	,222	,917	1,091
Institusi	,029	,056	,081	,525	,602	,808	1,238
TransformMnj	-,247	,314	-,121	-,787	,435	,819	1,221

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

Dari output hasil pengujian multikolinieritas diatas, terlihat untuk variabel komite audit menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,774 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,292. Hal ini menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Maka variabel komite audit tidak terdapat multikolinieritas.

Pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,819 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,221. Hal ini menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Maka variabel kepemilikan manajerial tidak terdapat multikolinieritas.

Pada variabel komisararis independen menunjukkan nilai

tolerance sebesar 0,917 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,091. Hal ini menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Maka variabel komisararis independen tidak terdapat multikolinieritas.

Pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,808 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,238. Hal ini menunjukkan nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF tidak lebih dari 10. Maka variabel kepemilikan institusional tidak terdapat multikolinieritas.

Dari hasil pengujian diatas, maka keempat variabel independen terdapat nilai *tolerance* lebih dari 0,10 dan VIF yang lebih kecil dari 10,

maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen dengan model regresi.

c. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Masalah autokorelasi menyebabkan nilai koefisien regresi linier berganda, yaitu nilai beta (β) sebagai estimator tidak memiliki varians yang minimum.

Uji autokorelasi lebih lanjut dapat dilakukan dengan

Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *run test*.

Tabel 4 Hasil Pengujian Autokorelasi (*Run Test*)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1,93108
Cases < Test Value	26
Cases >= Test Value	27
Total Cases	53
Number of Runs	26
Z	-,414
Asymp. Sig. (2-tailed)	,679

a. Median

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

menggunakan sistem SPSS yaitu menggunakan uji *run test*, uji ini dipergunakan untuk melihat apakah data residual bersifat acak atau tidak. Bila tidak acak, berarti terjadi masalah autokorelasi. Residual regresi diolah dengan uji *run test* (lihat Asymp. Sig), kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang dipergunakan. Apabila hasil uji *run test* lebih besar daripada tingkat signifikansi (0,05), maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji. Namun sebaliknya, jika uji *run test* lebih kecil daripada tingkat signifikansi (0,05), maka terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Dari tabel diatas, terlihat bahwa nilai *run test* adalah sebesar 0,679 yakni lebih besar dari 0,05 ($0,679 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

Hasil dari uji asumsi klasik normalitas, heterokedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi yang telah dilakukan dengan model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi linier berganda tersebut memenuhi syarat normalitas, bebas heterokedastisitas, bebas multikolinieritas, dan tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, maka model regresi linier berganda yang digunakan untuk menganalisis penerapan *good corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2017 baik dan layak untuk digunakan.

d. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Apabila ditemukan kesamaan varian yang disebut Homokedastisitas, maka model regresi layak untuk digunakan. Sedangkan apabila ditemukan ketidaksamaan varians (heteroskedastisitas), maka model regresi berganda tidak layak digunakan dalam penelitian karena penaksiran regresi akan menjadi tidak tepat. Heteroskedastisitas terjadi karena perubahan situasi yang tidak tergambarkan dalam suatu spesifikasi model regresi. Dengan kata lain, heterokedastisitas terjadi jika residual tidak memiliki variabel yang konstans.

Tabel 5 Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7,866	4,552		1,728	,086
Komite	-1,417	1,254	-,099	-1,130	,261
1 Komisariss	-,001	,040	-,002	-,025	,980
Institusi	,021	,023	,088	,950	,344
Manajerial	-,109	,146	-,070	-,749	,455

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) pada kolom residual di atas 0,05. Nilai signifikansi variabel komite audit adalah sebesar 0,261 lebih besar dari 0,05; nilai signifikansi variabel komisariss independen adalah sebesar 0,980 lebih besar dari 0,05; nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial adalah sebesar 0,455 lebih besar dari 0,05; nilai signifikansi variabel kepemilikan institusional adalah sebesar 0,344 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini tidak menunjukkan gejala heterokedastisitas pada model regresi linier. Artinya, masing-masing variabel

independen tidak memiliki kesamaan varians, sehingga data yang telah dikumpulkan layak untuk dilakukan pengujian.

Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen (penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit, komisariss independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap variabel dependen (kinerja perusahaan) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha=0,05$).

Terdapat empat hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Pertama adalah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (H_1). Kedua adalah komisariss independen berpengaruh signifikan

terhadap kinerja perusahaan (H₂). Ketiga adalah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (H₃). Keempat adalah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (H₄). Dan kelima yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan (H₅).

Pengujian terhadap kelima hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS 20.00 for windows*. Analisis regresi berganda merupakan analisis dengan menggunakan dua atau lebih variabel untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel-variabel yang diujikan. Selain itu, analisis ini juga

dapat mengetahui seberapa besar pengaruh tersebut.

Berikut hasil pengujian dengan model persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, baik itu uji t, maupun uji F.

a. Uji t

Untuk menguji H₁, H₂, H₃, dan H₄ digunakan uji regresi parsial. Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika hasil output SPSS masing-masing variabel independen di bawah 5% maka variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dan sebaliknya jika hasil menunjukkan angka di atas 5% maka pengaruhnya tidak signifikan.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis *T-test*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-5,542	7,333		-,756	,451
1 Komite	,324	2,020	,014	,161	,873
Komisaris	,073	,064	,097	1,127	,262
Institusi	,115	,036	,286	3,174	,002
Manajerial	,238	,235	,092	1,013	,313

a. Dependent Variable: Kinerja

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

H₁ : Komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa variabel komite audit menghasilkan angka signifikansi (sig.) sebesar 0,873. Angka signifikansi ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. (2007) yang menghasilkan bahwa adanya komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Widyati, M. F. (2013) yang meneliti mengenai pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan juga menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan. Menurutnya, hal ini

menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, hal ini berlawanan dengan hasil penelitian Gil dan Obradovich (2012) menunjukkan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulannya, hipotesis 1 ditolak.

H₂ : Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Nilai signifikansi untuk variabel komisaris independen adalah sebesar 0,262. Angka signifikansi ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₂ ditolak, komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. (2007) yang memberikan kesimpulan bahwa komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap

kinerja perusahaan. Darwins (2009) meneliti *Corporate Governace* terhadap kinerja perusahaan juga menemukan bahwa komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Namun, hasil penelitian ini berlawanan dengan Widyati, M. F. (2013) yang menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan. Widyati (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Abbasi et al. (2012) juga menemukan bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Komisaris independen bertindak sebagai pengawas manajemen dalam suatu perusahaan. Komisaris independen dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan perusahaan. Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak mempengaruhi

perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan.

H₃ : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 0,002. Angka signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₃ tidak ditolak, kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. (2007) yang memberikan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Widyati (2013) dan Darwis (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa fungsi kontrol dari pemilik sangat menentukan dalam

meningkatkan kinerja perusahaan. Secara teoritis bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan, kinerja/nilai perusahaan akan naik apabila pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan (Darwis, 2009).

Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan Widyati (2013).

H₄ : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan

Nilai signifikansi untuk variabel kepemilikan manajerial adalah 0,313. Angka signifikansi ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H₄ ditolak, yang artinya adalah kepemilikan manajerial tidak

memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sheikh. et al. (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Widyati (2013) dan Darwis (2009) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Namun, penelitian ini tidak sesuai dengan Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. (2007) yang menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Abbasi et al. (2012) dan Bayrakdaroglu, Ali. et al. (2012) dalam penelitiannya juga menghasilkan kepemilikan saham dari dalam perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

b. Uji F (ANOVA)

Pengujian model regresi berganda selanjutnya akan dilakukan dengan model *Analysis of Variance* (ANOVA).

Pengujian dengan ANOVA berdasarkan nilai signifikansi F sehingga disebut Uji Fisher atau Uji F. Pada dasarnya Uji F ini dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari

variabel independen secara bersama-sama (secara simultan). Uji F ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F (F-Hitung) dengan nilai signifikansi 5% (0,05).

Tabel 7 Hasil Uji *Test of ANOVA*

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	532,206	4	133,052	3,078	,018 ^b
Residual	5620,239	130	43,233		
Total	6152,446	134			

a. Dependent Variable: Kinerja

b. Predictors: (Constant), Manajerial, Komite, Komisaris, Institusi

Sumber : Hasil Penelitian, 2019 (SPSS)

H5 : Komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan

Dari hasil *Test of ANOVA* diperoleh nilai signifikansi 0,018 (lebih kecil dari $\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan secara bersamaan (simultan) komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyati (2013) bahwa dewan direksi, komisaris

independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan. Hal yang sama juga diungkapkan Abbasi et al. (2012) yang menyatakan bahwa komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Gil et al. (2012) menyatakan bahwa komite audit dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *good corporate*

governance yang diproksikan ke dalam 4 sub-variabel yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Hasil pengujian hipotesis pada bab sebelumnya dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Penelitian atas pengujian komite audit menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Secara teori, komite audit seharusnya bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan. Jumlah komite audit yang semakin banyak akan memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan membandingkan dari hasil penelitian, hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak menjamin keefektifan kinerja komite audit dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Penelitian atas pengujian komisaris independen menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen bertindak sebagai pengawas manajemen dalam suatu perusahaan. Komisaris independen dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang merugikan perusahaan. Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen tidak mempengaruhi perilaku manajer dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan.
3. Penelitian atas pengujian kepemilikan institusional menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori yang ada yaitu investor institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya dalam suatu perusahaan, dengan demikian tingkat pengendalian terhadap tindakan dan kinerja manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan

yang dapat merugikan perusahaan dapat ditekan.

4. Penelitian atas pengujian kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada yaitu kepemilikan manajerial dapat mensejajarkan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi dari kepemilikan saham.
5. Penelitian atas pengujian komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial menghasilkan pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan secara simultan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada yaitu semakin baik *corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan

semakin baik pula kinerja dari suatu perusahaan tersebut. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham, dan stakeholders lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh penerapan *good corporate governance* yang diprosikan dengan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan ternyata ada pengaruh secara positif, dan hal tersebut telah dituangkan dalam kesimpulan penelitian. Peneliti menyampaikan beberapa saran untuk dapat menjadi masukan atas penelitian ini. Adapun saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi (Manajerial)

Pihak dari manajerial perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dapat lebih memperhatikan setiap komponen *corporate governance*. Salah satunya adalah komite audit. Komite audit seharusnya dapat

dimaksimalkan tugasnya dalam mengontrol atau melakukan pencegahan atas potensi-potensi fraud yang mungkin ditemukan namun tetap tidak menghalangi dan membatasi gerak manajemen dalam operasional perusahaan. Diduga pembentukan komite audit hanya didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Perusahaan juga perlu memperhatikan komposisi komisaris independen dalam suatu formasi dewan komisaris. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi, maka akan semakin baik proses pengawasan perusahaan tersebut jika dibandingkan dengan kepemilikan individu.

2. Bagi Pengembang Ilmu (Teoritis)

Penerapan *good corporate governance* perlu diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam lagi oleh para

pengembang ilmu di Indonesia. Walaupun hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah ada, namun hasil penelitian dapat berbeda sehingga diperlukan variabel-variabel yang lebih dapat menjelaskan kinerja perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian hanya mencerminkan mengenai kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sebaiknya untuk penelitian selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian.
- b. Periode dalam penelitian ini hanya terbatas pada periode 2015 – 2017. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode yang lebih panjang sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat.
- c. Penelitian selanjutnya sebaiknya dapat

menggunakan rancangan penelitian yang lebih kompleks contohnya dengan memasukkan variabel kontrol dan variabel moderating.

- d. Faktor – faktor lain yang mempengaruhi yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sebaiknya diteliti dengan berdasarkan teori yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, Majid. et al. (2012). *Impact of Corporate Governance Mechanism on Firm Value: Evidence From The Food Industry in Iran. Journal of Basic and Applied Scientific Research.* 2(5) 4712-4721, 2012.
- Agoes, Sukrisno. (2006). *Auditing (Pemeriksaan Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik.* Edisi ketiga. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Ali, Irfan (2002). *Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi.* Lintasan Ekonomi Vol. XIX. No.2. Juli 2002
- Anderson, Ronald C. et al. (2004). *Board Characteristics, Accounting Report Integrity, And The Cost Of Debt. Journal Of Accounting And Economics,* Vol. 37, No.3, pp. 315-342.
- Bathala, Chenchuramaiah, T. et al. (1994). *Managerial Ownership, Debt Policy, And The Impact of Institutional Holdings: An Agency Perspective. Financial Management (Online),* Vol. 23, No. 3.
- Bayrakdaroglu, Ali. et al. (2012). *Is There A Relationship Between Corporate Governance and Value-Based Financial Performance Measures? A Study of Turkey as An Emerging Market. Asia-Pasific Journal of Financial Studies.* (2012) 41, 224-239.
- Boediono, Gideon. (2005). *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur.* Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Brigham, Eugene F and Joel F.Houston, (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan,* alih bahasa Ali Akbar Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh, PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Brown, Lawrence, and J., Caylor. (2004). *Corporate Governance and Firm Performance.* Boston Accounting Research Colloquium 15th. Desember., 2004.
- Che Haat, M.H., Rahman, R.A., & Mahenthiran, S. (2008). *“Corporate Governance, Transparency And Performance of Malaysian Companies”.* *Managerial Auditing Journal,* 23(8).

- Darwis, Herman. (2009). *Corporate Governace Terhadap Kinerja Perusahaan*. Jurnal Keuangan Dan Perbankan, Vol. 13, No. 3, September 2009, hal. 418-430.
- Ermayanti, Dwi, (2009). Kinerja Keuangan Perusahaan. (www.wordpress.com)
- Fama, Eugene F. dan Jensen, M.C. (1983). *Separation Of Ownership And Control*. *Journal Of Law And Economics*. Vol. XXVI, Juni, hal. 301-326.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. (2001). Seri Tata Kelola (*Corporate Governance*) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Friend, I & Lang, L. H. P. (1988). *An Empirical Test of the Impact of Managerial Self-Interest on Corporate Capital Structur*. *Journal of Finance*, vol.43, pp271-281.
- Gil, Amarjit dan Obradovich, John. (2012). *The Impact of Corporate Governance and Financial Leverage on the Value of American Firms*. *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue 91 (2012), 46-56.
- Hapsoro, Dody. (2008). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan: Studi Empiris di Pasar Modal Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 19, No. 3, Desember 2008.
- Isshaq, Zangina. (2009). "Corporate Governance, ownership structure, cash holding, and firm value on the Ghana stock Exchange". *The Journal of Risk Finance*, Vol.10 No.5, pp. 488-499.
- Izati, C., & Margaretha, F. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan *Basic Industry And Chemicals* Di Indonesia. e-Journal Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Volume. 1 Nomor. 2 September 2014 Hal. 21-43. ISSN : 2339-0824
- James H. Davis, F. David Scoorman dan Lex Donalson. (1997). *Toward a Stewardship Theory of Management*. *Academy of Management Review* Vol. 22, No. 1, page 22-47, 1997.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). *Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure* . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Klapper, L. F., & Love, I. (2002). Corporate Governance, Investor Protection, and Perfomance In Emerging Markets. *Journal of Corporate Finance* 10. 703-728.
- Larasati, A. (2009). Analisa Pengaruh Mekaisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

- Maryanah, dan Amilin. (2011). Pengaruh *Corporate Governance* dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntabilitas* (Online).
- Pujiati, Diyah dan Widanar, Erman. (2009). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan: Keputusan Keuangan Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura*, Vol. 12, No. 1, hal: 71-86.
- Purwani, T. (2010). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* Vol. 1 No. 2
- Rachmad, A. Ainur. (2013). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Berbasis Karakteristik Manajerial Pada Kinerja Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol. 2, No. 3, Maret 2013 p. 678-696
- Rachmawati, Andri dan Triatmoko, Hanung. (2007). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Padang.
- Riandi, D. & Siregar, H.S. (2011). Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap ROA, NPM dan EPS pada Perusahaan yang Terdaftar di CGPI. *Jurnal Ekonomi* Volume 14 Nomor 3.
- Romano, Giulia. et al. (2012). *Corporate Governance and Performance in Italian Banking Groups. Paper to be Presented at the International Conference "Corporate Governance and Regulation: Outlining New Horizons for Theory and Practice"*. Pisa, Italy, Sept 19, 2012.
- Sari, Enggar F. V. Dan Riduwan, Akhmad. (2013). "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan: Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 1, No. 1.
- Sayidah, N. (2007). Pengaruh Kualitas *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Publik. *JAAI Volume 11* No. 1, 1-19.
- Sheikh, N. A., Wang, Z., & Khan, S. (2013). *The impact of internal attributes of corporate governance on firm performance. International Journal of Commerce and Management*. Vol. 23 Iss 1 pp. 38 – 55.
- Siallagan, Hamonagan & Mas'ud, Machfoedz. (2006). "Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke 7. Bandung : Remaja Rosdakarya.

- Suprayitno, et al. (2008). *Good Corporate Governance* sebagai Budaya. Jakarta: *The Indonesian Institute for Corporate Governance*.
- Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan, (2006). Penerapan *Good Corporate Governance* Mengesampingkan Hak-hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha. Jakarta : Kencana.
- Susetyo, Budi. (2009). Menuju Teori Stewardship Manajemen. *Jurnal Permana*. Vol. 1 No.1.
- Tjager, I Nyoman dkk. (2004) *Corporate Governance- Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 1 Nomor 1. Januari 2013.
- Windah, G.C., & Andono, F.A. (2013). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Hasil Survey *The Indonesian Institute Perception Governance* (IICG) Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No. 1.
- Wolk, H.I. and M.G. Tearney (1997). *Accounting Theory: A conceptual and Institutional Approach*. Edisi keempat. *International Thomson Publishing*.
- Wulandari, Ndaruningpuri. (2006). Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, Vol. 1, No. 2, Desember 2006: 120-136.

www.acga-asia.org